BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pakutandang 2 Kecamatan Ciparay mengenai deteksi dini masalah perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dengan menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dari perspektif murid dan guru, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar dari Perspektif Murid

Dari perspektif murid, sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka memiliki perilaku sosial yang cukup baik, terutama dalam hal perilaku prososial seperti saling membantu dan bekerja sama. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikasi adanya masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya pada sebagian siswa, yang menandakan adanya kendala pada saat pembelajaran PJOK. Berdasarkan data *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), pada Fase A, aspek dengan persentase abnormal tertinggi adalah gejala emosional sebesar 57,1%. Pada Fase B, masalah teman sebaya mendominasi dengan persentase abnormal sebesar 70,8%, sementara pada Fase C, aspek masalah perilaku mencatat persentase abnormal tertinggi yaitu 46,2%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan menunjukkan tingkat abnormal tertinggi pada aspek gejala emosional sebesar 59%, sedangkan siswa laki-laki menunjukkan tingkat abnormal tertinggi pada aspek masalah perilaku sebesar 69,2%. Secara keseluruhan, aspek dengan tingkat abnormalitas tertinggi adalah masalah teman sebaya dengan persentase 55,4%, yang mencerminkan pentingnya perhatian terhadap dinamika sosial siswa dengan teman sebayanya selama pembelajaran PJOK.

2. Gambaran Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar dari Perspektif Guru

Dari perspektif guru, terdapat persentase yang cukup tinggi dari siswa yang dikategorikan memiliki masalah perilaku sosial, yang menunjukkan bahwa dalam pandangan guru PJOK, siswa menghadapi berbagai kendala selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengukuran melalui instrumen SDQ, pada Fase A, aspek dengan tingkat abnormal tertinggi adalah gejala emosional sebesar 64,3%. Pada Fase B, masalah perilaku menempati posisi tertinggi dengan persentase 58,3%, sedangkan pada Fase C, aspek masalah perilaku juga mencatat angka tertinggi sebesar 46,2%. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan menunjukkan tingkat abnormalitas tertinggi pada aspek gejala emosional sebesar 61,5%, sementara siswa laki-laki menunjukkan tingkat abnormalitas tertinggi pada aspek masalah perilaku sebesar 69,2%. Secara keseluruhan, aspek masalah perilaku menjadi yang paling dominan dengan tingkat abnormalitas sebesar 51,3%.

3. Tingkat Kesesuaian Gambaran Perilaku Sosial dari Perspektif Murid dan Guru

Tingkat kesesuaian antara perspektif murid dan guru dalam mendeteksi masalah perilaku sosial bervariasi antar aspek. Aspek hiperaktivitas memiliki tingkat kesesuaian tertinggi sebesar 58,9%, diikuti oleh masalah perilaku sebesar 52,5% dan gejala emosional 51,28%. Namun terdapat dua aspek yang memiliki presentase tingkat kesesuaian dibawah 50% yaitu aspek masalah teman sebaya sebesar 32,1% dan perilaku prososial sebesar 33,3%.

Perbedaan persepsi antara murid dan guru menjadi salah satu faktor utama dalam menilai tingkat kesesuaian ini. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor subjektivitas siswa dalam menilai diri mereka sendiri dan juga ekspektasi guru serta sudut pandang yang berbeda dengan siswa.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa masalah perilaku sosial pada anak sekolah dasar selama pembelajaran PJOK cukup signifikan, terutama pada aspek emosional, perilaku, dan hubungan dengan teman sebaya. Faktor-faktor seperti penggunaan gadget yang berlebihan, lingkungan keluarga,

pengaruh teman sebaya, dan transisi pasca-pandemi Covid-19 berkontribusi terhadap munculnya masalah ini. Deteksi dini melalui SDQ terbukti efektif untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah perilaku sosial dalam pembelajaran PJOK:

- 1) Bagi Guru PJOK
 - a) Guru perlu meningkatkan pemahaman tentang perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar dan menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih variatif dan permainan yang kooperatif untuk meminimalkan perilaku agresif, isolasi sosial, dan kurangnya kerja sama.
 - b) Mengintegrasikan pelatihan pengelolaan emosi dan nilai-nilai sportivitas dalam pembelajaran PJOK untuk membantu siswa mengatasi gejala emosional dan meningkatkan perilaku prososial.
 - c) Melakukan observasi rutin dan berkomunikasi dengan siswa untuk memahami persepsi mereka terhadap interaksi sosial, sehingga perbedaan persepsi dengan guru dapat diminimalkan.
 - d) Berkolaborasi dengan konselor sekolah atau psikolog untuk memberikan intervensi kepada siswa yang berada dalam kategori abnormal terutama pada aspek gejala emosional dan masalah perilaku.
- 2) Bagi Sekolah
 - a) Menyediakan pelatihan bagi guru PJOK terkait deteksi dini masalah perilaku sosial dan strategi pengelolaan kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

- b) Mengembangkan program ekstrakurikuler atau kegiatan olahraga yang inklusif untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dan mengurangi perilaku eksklusi sosial atau dominasi kelompok.
 - c) Meningkatkan fasilitas pembelajaran PJOK yang mendukung variasi aktivitas fisik agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengurangi kecenderungan menghindari aktivitas fisik.
- 3) Bagi Orangtua
- a) Orang tua perlu mengawasi penggunaan gadget anak secara bijaksana dan memberikan batasan waktu penggunaan untuk mendorong interaksi sosial di dunia nyata.
 - b) Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak untuk memahami pengalaman sosial mereka di sekolah, sehingga orang tua dapat mendukung perkembangan perilaku prososial.
 - c) Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua untuk memahami dinamika sosial anak dan berkolaborasi dengan guru dalam mengatasi masalah perilaku sosial.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya
- a) Melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan perspektif orang tua untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang perilaku sosial anak.
 - b) Mengembangkan intervensi berbasis PJOK yang spesifik untuk mengatasi masalah perilaku sosial, seperti pelatihan kerja sama tim atau program pengelolaan emosi, dan mengukur efektivitasnya.
 - c) Meneliti pengaruh faktor lingkungan tertentu, seperti budaya sekolah atau pola asuh, terhadap perilaku sosial siswa selama pembelajaran PJOK.
 - d) Melakukan penelitian pada saat jam pembelajaran PJOK secara langsung supaya bisa mendapatkan hasil yang lebih sesuai.
 - e) Melakukan penyesuaian atau penyusunan ulang item-item dalam instrument agar lebih kontekstual dengan aktivitas PJOK dan sekaligus

memenuhi kriteria validitas statistik. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, seperti observasi langsung saat PJOK, untuk memperoleh data perilaku sosial yang lebih mendalam dan akurat.